

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari – hari taman merupakan sesuatu hal yang tidak asing bagi setiap orang, di setiap rumah, maupun kawasan pasti kita dapat menemukan taman. Taman identik dengan adanya rerumputan, pepohonan, serta lahan yang luas dan memberikan kesejukan. Namun taman sendiri memiliki banyak jenis sesuai dengan fungsi dan aktivitas yang diwadahi. Seperti Taman Nasional, Taman Safari, Taman Bunga, Taman Baca, dll.

Taman budaya seperti yang sudah diketahui mewadahi fungsi maupun aktivitas yang berhubungan dengan kebudayaan. Sehingga taman budaya menjadi salah satu jendela budaya, memberikan tempat bagi berbagai kesenian dan kebudayaan ditampilkan dan dipertunjukkan di tempat ini.

Selain menjadi sarana pengenalan akan kebudayaan yang ada, taman budaya juga dapat berperan penting dalam upaya melestarikan budaya yang menjadi warisan leluhur para pendahulu. Upaya pelestarian seni budaya yang dilakukan dalam sebuah Taman Budaya bukan hanya dengan menggelar berbagai acara pentas kesenian semata, namun dibalik itu ada berbagai kegiatan yang berantai.

Dengan diadakannya suatu pentas dalam Taman Budaya, maka secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada seniman-seniman untuk unjuk kebolehan, selain mendapatkan honor untuk jasanya.

Dengan hal tersebut maka kesejahteraan seniman menjadi terjamin, dan nantinya akan bermunculan seniman-seniman lainnya.

Mungkin bagi sebagian orang profesi seniman tidak begitu menjanjikan, Karena kesempatan untuk tampil sangat sedikit, apalagi seniman yang berada pada daerah yang terpelosok. Maka dengan adanya Taman Budaya diharapkan mampu menumbuhkan kembangkan semangat dari para seniman.

Pembibitan seniman dilakukan sebaiknya dari usia dini, baik pengenalan semata maupun pelatihan langsung. Bukan hanya seniman pentas, melainkan

seniman dalam bidang seni lainnya juga mendapatkan tempat, misal seni rupa, baik murni maupun terapan, dengan adanya pameran-pameran karya.

Pengenalan akan kebudayaan – kebudayaan yang dikategorikan tradisional maupun kontemporer dapat berjalan dengan baik, pelestarian kebudayaan bukan hanya tentang melestarikan apa yang sudah ada sejak dahulu, namun termasuk didalamnya yaitu pengembangan seni budaya tersebut menjadi lebih menarik, agar mengundang perhatian umum. Tentunya seni dan budaya yang dikembangkan memang bukan seni budaya yang sakral, agar tidak adanya penyimpangan-penyimpangan. Secara garis besar, taman budaya merupakan sebuah gabungan antara ruang terbuka dengan fasilitas gedung yang dapat digunakan untuk pertunjukan.

Gedung pertunjukan yang dimaksud adalah sebuah gedung teater atau pertunjukan lain yang termasuk dalam pertunjukan bergerak. Ada pula pertunjukan kesenian yang tidak bergerak, misalnya pameran karya-karya, baik dua dimensi maupun tiga dimensi.

Kesimpulannya adalah taman budaya merupakan suatu kompleks yang terdiri dari ruang terbuka dan ruang tertutup dimana berfungsi sebagai wadah dari berbagai aktivitas pertunjukan, pagelaran, serta sebagai tempat berkumpulnya para seniman maupun masyarakat umum untuk saling berbagi ilmu atau informasi mengenai seni dan budaya, sehingga dapat terus melestarikan seni dan budaya warisan leluhur dahulu.

Taman budaya sendiri berfungsi sebagai tempat untuk melestarikan kebudayaan, baik menampilkan atau mempertunjukan seni budaya tersebut. Dari fungsi tersebut maka terdapat berbagai peluang kegiatan yang akan muncul (Sarwanto, 2014 : 25).

1. Pagelaran pentas

Pentas termasuk dalam kategori pertunjukan gerak dinamis, Seni pertunjukan ini mengutamakan ekspresi gerak yang dapat dipadukan dengan iringan musik. Pertunjukan ini juga memungkinkan untuk adanya interaksi antara pementas dan penonton secara langsung maupun tak langsung (perasaan).

Ada beberapa seni pentas yang berbeda - beberapa diantaranya :

a. Drama/teater

Drama atau teater merupakan sebuah seni pertunjukan dalam bidang gerak, dengan mengambil sebuah alur cerita yang terdapat pesan moral didalamnya.

b. Pentas music

Pentas musik merupakan pentas yang menekankan pada suara atau audio. Tentunya untuk mendukung pentas ini, ruangan harus didukung dengan akustik dengan kualitas yang baik agar suara yang dihasilkan juga bagus. Namun pentas musik bukan hanya dapat diadakan di dalam bangunan, melainkan bisa diadakan di luar bangunan.

c. Pentas tari

Pentas tari merupakan gabungan antara gerak dengan aspek music yang menjadi pengiringnya. Pentas tari juga pada umumnya mengangkat sebuah alur cerita.

2. Pameran

Pameran merupakan suatu kegiatan menampilkan /display berbagai hasil karya seni berbentuk 2 dimensi maupun 3 dimensi. Secara umum pameran dapat dilakukan didalam maupun di luar ruangan tergantung pada apa yang dipajang atau dipamerkan. Pameran lebih menekankan pada penataan display yang mudah untuk dilihat dan terlihat menarik. Karya-karya yang dipamerkan biasanya berupa lukisan, patung, serta karya seni lain yang dapat dinikmati secara aspek visual.

3. Workshop

Selain sebagai sarana untuk menampilkan berbagai karya seni, kegiatan yang dapat diwadahi pada taman budaya adalah kegiatan workshop atau sarasehan mengenai hasil karya yang dipertunjukan. Kegiatan dapat dijadikan sebagai ajang belajar maupun tukar pikiran antara para seniman maupun masyarakat umum mengenai kebudayaan yang dibicarakan.

Hal ini sesuai dengan fungsi taman budaya yaitu selain sebagai tempat untuk mempertunjukan hasil karya seni kebudayaan, juga dapat sebagai sarana memperkenalkan kebudayaan tersebut kepada masyarakat secara lebih luas. Selain

kegiatan seperti yang sudah dijelaskan diatas, untuk melancarkan setiap kegiatan di dalam taman budaya, maka perlu adanya aktivitas penunjang, seperti :

a. Administrasi

Kegiatan administrasi termasuk didalamnya adalah pengelolaan taman budaya, perijinan, maupun persiapan-persiapan sebelum adanya kegiatan di taman budaya.

b. Kegiatan umum

Dapat dijadikan sebagai objek wisata, maka dari itu kegiatan - kegiatan yang bersifat umum harus tersedia juga didalamnya, seperti makan, minum, istirahat, dan lainnya.

Penghadiran sarana dan prasarana (bangunan – bangunan) dalam kawasan taman budaya harus memiliki nilai atau makna sehingga kekhasan dan keunikan dari fasilitas yang dihadirkan terlihat menarik dan dapat menjadi icon serta kebanggaan bagi pengembangan kebudayaan suatu daerah.

Suatu perencanaan yang beridentitas kedaerahan, dalam suatu proses olah bentuk memiliki persyaratan yaitu menguasai kosa rupa (kontemporer dan vernacular) dan menguasai tata bahasa yaitu gubahan, naungan, teduhan serta penaung atau peneduh, sehingga sarana dan prasarana yang dihadirkan sedapat mungkin menyerap dan mengadaptasi keunikan arsitektur tradisional secara utuh kemudian diaplikasikan kembali ke wujud yang baru yang modern dan kekinian.

Dari uraian diatas maka konsep perencanaan perancangan pada Kawasan Taman Budaya Belu mempertimbangkan beberapa aspek sebagai berikut :

- Aspek sarana dan prasarana memiliki tampilan khas arsitektur tradisional daerah setempat yaitu transformasi arsitektur tradisional Belu.
- Aspek sosial budaya setempat
- Aspek lingkungan

1.2 PERMASALAHAN

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan permasalahan yang diidentifikasi yaitu:

Merencanakan dan mendesain Kawasan serta bangunan - bangunan penunjang pada Taman Budaya Belu yang direncanakan pada lahan kosong milik pemerintah daerah kabupaten Belu yang beralamat di Jln.A.A Bere Talo – Atambua – Belu.

1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merencanakan konsep kawasan atau bangunan taman budaya yang dapat menjadi wadah edukasi bagi masyarakat luas, maupun wadah pengembangan kreatifitas bagi para pelaku seni sebagai perwujudan pelestarian budaya daerah Belu dengan pendekatan rancangan transformasi arsitektur vernacular daerah setempat serta tidak mengabaikan kelestarian lingkungan sekitarnya?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

- Tujuan yang ingin di capai dalam studi kajian konseptual perencanaan berupa “*taman budaya*”, yang dalam perencanaannya menerapkan pendekatan *transformasi arsitektur vernacular* yang dapat menjadi sebuah rancangan yang mencirikan nilai kebudayaan lokal dengan konsep yang menarik dengan fasilitas yang memadai dan dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi para pengunjung maupun para seniman.

1.3.2 Sasaran

- Merencanakan konsep lokasi dan site taman budaya di Atambua - Belu yang cocok dan strategis.
- Merencanakan konsep jenis kegiatan yang diwadahi, pola kegiatan, kebutuhan ruang, besaran ruang, organisasi ruang, pola peruangan dalam bangunan, dan persyaratan taman budaya di Atambua – belu harus di penuhi.
- Merencanakan konsep tata ruang dan masa bangunan pada taman budaya di Atambua - Belu
- Merencanakan konsep masa dan tampilan baik interior maupun exterior bangunan yang sesuai dengan pendekatan *transformasi arsitektur vernakular*
- Merencanakan konsep struktur dan utilitas bangunan yang dapat memberikan kenyamanan pada bangunan gedung seni pertunjukan di Atambua – Belu.

1.4 RUANG LINGKUP DAN BATASAN STUDI

1.4.1 Ruang Lingkup Studi

Pembahasan ditekankan pada masalah-masalah dalam lingkup disiplin ilmu arsitektur yang sesuai dengan tujuan dan sasaran, dan pembahasan diluar disiplin ilmu arsitektur hanya akan dibahas sebagai penunjang dan dapat memberikan kejelasan pada kajian perencanaan taman budaya di Atambua - Belu dengan pendekatan *Transformasi arsitektur vernakular*.

1.4.2 Batasan studi

- Pembahasan nantinya akan mengarah pada bangunan yang terdapat pada taman budaya di Atambua - Belu serta fasilitas pendukung lainnya.
- Pembahasan didasarkan pada disiplin ilmu arsitektur, teoritis dan empiris, dan luar dari disiplin ilmu arsitektur hanya dipakai sebagai bahan pendukung untuk memperkuat konsep perencanaan taman budaya di Atambua – Belu.
- Pembahasan mengacu pada tujuan dan sasaran yang berkaitan (analisa yang kemudian disintesa) yang pada akhirnya menghasilkan konsep sebagai dasar perancangan taman budaya di Atambua – Belu

1.5 METODOLOGI

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah metode eksplorasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh bahan atau data sebanyak – banyaknya di tempat atau lokasi penelitian serta data – data lainnya yang berhubungan dengan rancang bangun, dijadikan bahan atau data dalam melakukan olah bentuk (transformasi) untuk rancangan sarana dan prasarana pada kawasan taman budaya Belu.

1.5.2 Teknik dan alat pengumpulan data

Adapun teknik dan alat yang digunakan dalam memperoleh data dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Teknik Komunikasi

Teknik komunikasi yang digunakan adalah teknik komunikasi langsung dengan cara interview atau wawancara sebagai alat pengumpulan data.

Interview atau wawancara ini dilakukan pada beberapa sumber yaitu pemerintah dan masyarakat. Adapun tujuannya yaitu:

- Untuk mengetahui berbagai masukan, tanggapan mengenai obyek penelitian atau lokasi perencanaan yang akan dijadikan sebagai Kawasan taman budaya, sehingga diketahui bahwa lokasi tersebut merupakan lahan kosong milik pemerintah daerah Belu dan diprioritaskan karena letaknya yang strategis berada di tengah kota.
- Untuk mengetahui bentuk denah, tampilan, struktur serta tapak dari arsitektur tradisional (Kemak,Dawan,tetun dan bunak), untuk dijadikan sebagai dasar dalam melakukan olah bentuk (transformasi) dalam rancangan sarana dan prasarana pada kawasan Taman Budaya Belu.

a. Teknik Observasi

Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi langsung. Teknik ini dibedakan menjadi dua bagian yaitu :

1) Observasi pada kantor atau instansi pemerintah

Tujuan dari observasi yaitu untuk memperoleh data atau bahan yang berhubungan dengan rancang bangun untuk kawasan taman budaya yang direncanakan. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menyusun konsep perencanaan arsitektur. Adapun instansi dan bahan atau data yang diperoleh atau dibutuhkan antara lain :

- Kantor Badan Pusat Statistik tentang Kabupaten Belu Dalam Angka 2018, Kantor Dinas Pariwisata tentang Rencan Induk Pariwisata Kabupaten Belu 2018 dan Kantor Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang tentang Rencana Dasar Tata Ruang Kawasan Perkotaan Atambua Kabupaten Belu Tahun 2013 – 2024

2) Observasi Lapangan

Observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data lokasi sehingga dapat diambil langkah – langkah perencanaan untuk disesuaikan dengan keadaan eksisting yang ada.

Adapun kegiatan dan data yang diambil antara lain :

- Kondisi fisik lapangan yaitu kondisi tapak, sumber daya pendukung tapak, potensi tapak serta kemungkinan pengembangan.
- Kondisi fisik seperti iklim, topografi, jenis tanah, geologi dan hidrologi
- Pemotretan yaitu pengambilan foto bertujuan untuk mendapatkan gambaran data- data mengenai keadaan eksisting yang sebenarnya dan sebagai dokumen.
- Dan lain sebagainya

3) Teknik Browsing dan Studi Literatur

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data melalui browsing –browsing di internet, peninggalan tertulis, berupa arsip – arsip, buku – buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum, standar – standar mengenai besaran ruang, luasan ruang, aktifitas dan literature lain yang berhubungan dengan rancangan ini dapat dijadikan sebagai referensi, baik dalam menyusun konsep maupun rancangan sarana dan prasarana pada kawasan Taman Budaya Belu.

1.5.3 Metode Analisa Data

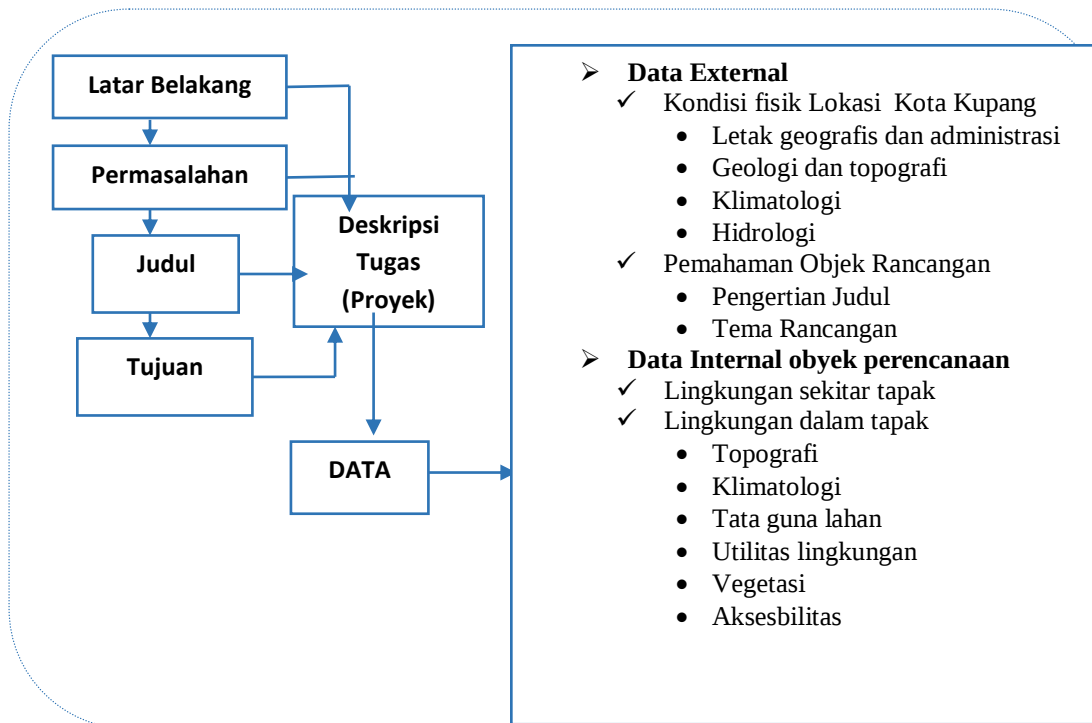
Analisa ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu sebagai usaha memecahkan masalah atau menganalisa secara kualitatif dan kuantitatif mengenai teori – teori, perhitungan – perhitungan, syarat – syarat dan standar rancang bangun, yang didasarkan pada asas – asas tema rancangan yaitu arsitektur vernacular, sehingga rancangan sarana dan prasarana untuk kawasan taman budaya ini dapat diwujudkan sesuai dengan tujuan perencanaan.

1.6 KERANGKA BERPIKIR ,PROSES DAN LANGKAH

1.6.1 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir yang direncanakan, yaitu :



Tabel 1.1 Kerangka Berpikir

(Sumber : Pedoman Tugas Akhir 2018)

1.6.2 Proses dan Langkah

Adapun proses dan langkah yang digunakan antara lain :

- Penentuan Judul
Judul diajukan dan disetujui oleh tim dosen.
- Pengumpulan Data
Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan browsing internet, survey literature, interview dan observasi lapangan
- Kompilasi Data
Dilakukan dengan mengumpulkan data – data yang diperoleh dan kemudian dievaluasi.
- Analisa Data

Data yang sudah dievaluasi, dilakukan analisa data dengan tujuan untuk menyederhanakan olahan agar muda dibaca dan dipahami.

- **Penyusunan Konsep**

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penyusunan data berupa sebuah konsep dan desain arsitektur mengenai kawasan Taman Budaya Belu di Kota Atambua kabupaten Belu.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Secara garis besar, sistematika penulisan adalah sebagai berikut ;

BAB I. Pendahuluan

Merupakan pembahasan mengenai Latar belakang, Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Ruang lingkup dan Batasan studi, Metodologi, Kerangka berpikir, Proses dan Langkah dan Sistematika penulisan

BAB II. Kajian Pusataka

Berisi Pemahaman judul, Pemahaman Tentang Obyek Perencanaan, Studi banding obyek sejenis, dan Pemahaman tema.

BAB III. Metodologi

Berisi mengenai Tinjauan umum lokasi perencanaan, Tinjauan Khusus lokasi perencanaan dan Arsitektur Vernakular Belu.

BAB IV. Analisis Perencanaan

Berisi mengenai Kelayakan, Makro keruangan, Aktivitas dan Flow aktifitas, Tapak, Bangunan, Bentuk dan Tampilan, Struktur dan Konstruksi, Bahan, Material dan Utilitas Bangunan.

BAB V. Konsep Perencanaan dan perancangan

Berisi mengenai Konsep dasar, Pendekatan rancangan, Tujuan dan lingkup pelayanan, Konsep tapak, Konsep bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN